

**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON FORMAL DI
PONDOK PESANTREN Hidayatul Mubtadi-ien Desa
Manggungan Kecamatan Terisi**

KABUPATEN INDRAMAYU



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Sosiologi Islam

Oleh :

ADE SUNANDAR

NIM : 03230038

Pembimbing :

Drs. Mokh.Nazili,M.Pd.

NIP: 196302101991031002

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA

YOGYAKARTA

2010



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1551/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON FORMAL
DI PONDOK PESANTREN HIDYATUL MUBTADIN MANGGUNGAN
KEC. TERISI KAB. INDRAMAYU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Ade Sunandar
Nomor Induk Mahasiswa : 03230038
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 31 Agustus 2010
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing
Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 19630210 199103 1 002

Penguji I
Suyanto, S.Sos.,M.Si.
NIP 19660531 198801 1 001

Penguji II
Pajar Hartna Indra Jaya, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19710427 200312 1 003

Yogyakarta, 27 Oktober 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

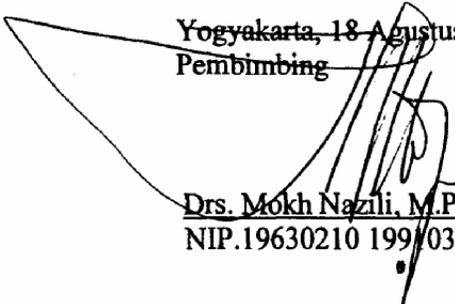
Nama : Ade Sunandar
NIM : 03230038
Judul Skripsi : KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON
FORMAL DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADI-IEN DESA MANGGUNGAN
KECAMATAN TERISI KABUPATEN INDRAMAYU

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2010
Pembimbing


Drs. Mokh Nazili, M.Pd
NIP.19630210 199/03 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Sunandar

NIM : 03230038

Jurusan : PMI

Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi ini) adalah asli karya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 14 Agustus 2010

Yang Menyatakan

Ade Sunandar

NIM. 03230038

MOTTO

Kebenaran yang terpinggirkan lebih daripada
kekeliruan yang popular



KATA PENGANTAR

سِينَاتٍ وَمِنْ أَنْفُسِنَا شُرُورٍ مِنَ بِاللَّهِ وَنَعُوذُ ، وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَعِينُهُ ، نَحْمَدُهُ اللَّهُ الْحَمْدَ
وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ وَأَشْهَدُ ، لَهُ هَادِيٌ فَلَا يَضِلُّ وَمَنْ ، لَهُ مَضَلٌ فَلَا اللَّهُ يَهْدِيهِ مِنْ أَعْمَالِنَا
مُحَمَّدَ سَيِّدِنَا عَلَى وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْهَدُ ، لَهُ شَرِيكَ لَا
بَعْدَ مَا الدِّينِ يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ تَبِعَهُمْ وَمِنْ وَأَصْحَابِهِ آلِهِ وَعَلَى

Puji syukur penyusun panjatkan pada Allah SWT yang telah mengutus para Nabi sebagai upaya menciptakan kemaslahatan di Dunia.

Sholawat dan salam semoga dihaturkan pada Nabi Muhammad Saw. Pribadi yang anggun dan telah banyak member suri tauladan dalam berdakwah.

Selanjutnya semoga penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang membaca skripsi ini. Akhirnya melalui tulisan ini penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. Muhammad Nazili, M.Pd. sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi
5. Seluruh Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Kedua orang tua, yang selalu memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil jasamu takan ku lupakan bagi anakmu yang bandel dan selalu melawan
7. Isteriku yang selalu bersabar dan dan memberikan dukungan dalam setiap aku melangkah, kau bagaikan Dewi Sinta dalam kisah Ramayana
8. Keluarga besar PMII Fakultas Dakwah yang selalu memberikan inspirasi wacana dalam menemukan edintitas diri.
9. Keluarga besar KAPMI Jogjakarta yang telah memberikan aku warna baru dalam hidup dan beretika dalam bersosial
10. Pengasuh dan Guru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, yang telah menyempatkan waktu untuk wawancara dan memberikan masukan demi sempurnanya penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT. Akhirnya, penyusun tidak bisa menafikan jika ada kesalahan dan penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan untuk mengarah kesana maka butuh kritik dan saran.

Yogyakarta, 04 Romadhon 1431

14 Agustus 2010

Peyusun

Ade Sunandar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DATFAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah.....	3
C.Rumusan Masalah	5
D.Tujuan Penelitian	6
E.Kegunaan Penelitian.....	6
F.Telaah Pustaka	7
G.Kerangka Teori	9
H.Metode Penelitian	25
I.Sistematika Pembahasan.....	28

**BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADI-IEN MANGGUNGAN**

A.Letak Geografis	30
B.Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	30
C.Visi dan Misi	36
D.Struktur Organisasi	38
E.Lembaga yang dikelola.....	39
F.Keadaan Guru, Santri Sarana dan Prasarana	39

**BAB III KEBIJAKAN PENDIDIKAN NON FORMAL PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN MANGGUNGAN.**

A.Kebijakan Pendidikan Non Formal.....	45
B.Bentuk Kebijakan dan Metodologinya.....	46

BAB IV PENUTUP..... 62

A.Kesimpulan	62
B.Saran-Saran	63

DAFTAR PUSTAKA..... 64

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur PP. Hidayatul Mubtadiien Desa Manggungan	38
Table 2 : Struktur Keadaan Guru	40
Tabel 3 : Keadaan Santri	41
Tabel 3 : Keadaan Fasilitas	42
Tabel 4 : Keadaan Ruang/lapangan	43
Tabel 5 : Kitab yang di kaji	55

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap kebijakan pengembangan pendidikan non formal Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Desa Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi khususnya bagi Pesantren yang penyusun teliti dan umumnya bagi pesantren-pesantren lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Desa Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan documenter. Analisis data dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi yaitu dengan menggunakan sumber ganda pada metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan pendidikan non formal Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Desa Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu sangat variatif yaitu, pengembangan al-Qur'an, Pengembangan Kitab Kuning, Pengembangan Keorganisasian dan Pengembangan Jurnalistik.

Adapun metode yang diberikan dalam pengembangan tersebut secara umum adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode Tanya jawab, metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Secara umum focus kegiatan terbagi dua yaitu masyarakat dan santri. Dan hasil dari kebijakan tersebut dengan baik dilakukan oleh santri dan antusias masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari salah interpretasi dalam memahami judul skripsi “Kebijakan Pengembangan Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Hadayatul Muhtadien Manggungan”, maka peneliti perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terdapat di dalamnya.

1. Kebijakan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kebijakan diartikan secara luas sebagai rangkaian konsep, dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, cara bertindak dan pernyataan cita-cita.¹

Sedangkan kebijakan menurut istilah adalah suatu bentuk dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum.²

2. Pengembangan

Adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.³ Adapun pengembangan yang penulis maksud di sini adalah usaha yang mengarahkan kepada kemajuan pondok pesantren dalam kegiatan non-

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 131

² Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), hlm. 47

³ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 414

formal. Jadi, kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang mengarahkan kepada kemajuan pondok pesantren dalam pengembangan kegiatan non-formal di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Manggungan Indramayu.

3. Pendidikan Non Formal

Dalam ensiklopedi bebas yang diambil dari wikipedia bahasa Indonesia, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴ Sebagai sasaran dari penyelenggaraan pendidikan non formal adalah layanan pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

4. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Manggungan

Istilah pondok pesantren diartikan sebagai asrama dan tempat tinggal murid (santri) belajar mengaji atau tempat belajar agama Islam.⁵ Pendapat yang berbeda dilontarkan oleh H. Amal Fathullah Zarkasyi bahwa pondok pesantren diartikan sebagai sistem pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, dan nilai atribut-atribut lainnya.⁶ Di dalam pengajarannya memakai metode didaktik dan sistem evaluasi pada setiap semester. Di samping itu juga menggunakan sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat.

⁴ Diambil dari <http://id.wikipedia.org>

⁵ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 113

⁶ Peorwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : L3P, 1976), hlm.764

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adalah nama pondok pesantren tempat santri memperdalam ilmu agama yang beralamat di Desa Manggungan, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Berdasarkan pengertian istilah tersebut di atas, maka maksud dari judul skripsi “Kebijakan Pengembangan Pendidikan non Formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu” adalah penelitian tentang kebijakan pada pendidikan non formal dalam rangka pengembangan pondok pesantren tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan di sebagian daerah pondok pesantren sudah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Sistem pendidikannya yang merakyat dan mengakar sehingga bukan hanya mempunyai peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan saja tetapi juga berperan sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan.

Dengan peran tersebut sudah dipastikan jika pesantren harus memiliki andil dan ikut bertanggung jawab terhadap kondisi bangsa dan Negara. Tegasnya sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan pesantren harus menjunjung tinggi cita-cita bangsa dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Seluruh kegiatan yang dikembangkan pesantren dalam dimensi kemasyarakatan selalu memiliki isi yang sama, pengembangannya didasarkan pada kepentingan dan dorongan dalam dua kemungkinan, yakni *pertama*,

dalam rangka penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat. *Kedua*, dalam memperkokoh pengaruh pesantren di tengah masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun politik. Karena fungsi dan perannya itulah M Yusuf Hasyim telah menjelaskan :

Betapa besar potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat bawah, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pengembangan masyarakat desa, tetapi juga memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral, pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus menjadi panutan berbagai keputusan sosial, politik agama dan etika.⁷

Namun, konsepsi pesantren yang ideal dengan idealisme sebagai lembaga sosial keagamaan pelan-pelan mulai kehilangan kepercayaan dan diragukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang di antaranya ialah tumbuhnya terorisme dan radikalisme agama yang mengatasnamakan pesantren, sehingga menarik opini masyarakat tentang “keterlibatan” dan “dilibatkannya” pesantren dalam kekerasan global. Selain itu, banyaknya aliran-aliran sesat yang pusatnya seringkali dialamatkan pada pondok pesantren.

Keraguan masyarakat atas pesantren juga datang dari pola *managerial* dan pengembangan kebijakan dari pimpinan pesantren. Di antaranya adalah kebijakan memelihara nalar konservatisme yang berarti pesantren sebagai lembaga yang kolot dan statis. Di samping itu segolongan masyarakat mengecap pesantren hanya mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan teori-teori ibadah saja dan kerap kali mengembangkan nalar irrasional.

⁷ M. Yusuf Hasyim, Peranan dan Fungsi Pesantren Dalam Pembangunan. Dalam Manfred Oepon dan Wolfgang Karcher, *Dinmika Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 92

Melihat kondisi tersebut, maka pihak pesantren seharusnya melakukan pembenahan diri dan mengatur strategi untuk mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan oleh pihak pesantren karena akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan.

Menarik untuk dicermati bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu adalah pesantren yang mencoba melakukan berbagai improvisasi dalam mengatur kebijakan untuk pengembangan santri dan masyarakat.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Syatori ini sejak awal berdirinya tidak bersifat eksklusif. Berbagai cara yang melibatkan masyarakat seringkali ditempuh. Tidak sedikit kebijakan-kebijakan muncul dari kesepakatan kolektif masyarakat yang tergabung dalam *Jamiyah*. Sehingga dalam hal ini pesantren dan Kiyai dianggap berhasil dalam mengelola situasi sosial pendidikan keagamaan dan masyarakat menaruh perhatian yang dalam dengan harapan pesantren dapat mengawal dan menjaga kehidupan masyarakat, terlebih dalam menciptakan masyarakat yang memiliki integritas moral.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kebijakan pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu?
2. Metodologi apa saja yang diterapkan dalam proses pelaksanaan pengembangan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka pembahasan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kebijakan pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui metodologi dari proses pelaksanaan pengembangan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara ilmiah penelitian ini dapat dijadikan acuan data dalam penelitian pengembangan pesantren yang ditinjau dari kebijakan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Indramayu khususnya dan umumnya pondok pesantren yang masih dalam tahap pengembangan.

F. Telaan Pustaka

Salah satu fungsi dari telaah pustaka adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dengan skripsi yang telah ada agar tidak terjadi pengulangan penelitian.⁸ Sepanjang peneliti melakukan studi pustaka, baik terhadap skripsi (tidak terpublikasi) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun referensi-referensi yang dijadikan rujukan penelitian kebijakan pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu belum pernah diteliti.

Namun ada skripsi yang berjudul “Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Terhadap Pemberdayaan Pererkonomian Pondok Pesantren Modrn al-Islah Dorowati Klirong Kebumen)” yang ditulis oleh Laelatul Musfiroh dan “Upaya Pengembangan Pondok Presantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” pernah diteliti oleh Khusnul Khotimah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perbedaan antara kedua skripsi yang pernah disusun dengan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitiannya

Pada skripsi yang berjudul “Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Terhadap Pemberdayaan Perekonomian Pondok Pesantren Modern al-Islah Dorowati Klirong Kebumen)” tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat

⁸ O. Setiawan Djuhari, *Pedoman Penulisan : Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung : Yrama Widya, 2001), hlm. 55

pengembangan pesantren ditinjau dari segi perekonomiannya khususnya di sektor koperasi. Sedangkan skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ali Maksum dalam pengembangan sumber daya manusianya khususnya menyiapkan kader-kader da’i yang berkualitas.

Sementara dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebijakan pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu.

2. Metodologi penelitiannya

Metodologi penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan fakta yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan teknik analisis isi, maksudnya semua data yang telah terkumpul diklasifikasikan atau dikategorikan kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, sedangkan kedua judul yang pernah diteliti tersebut juga menggunakan metodologi yang sama yaitu kualitatif, namun dalam teknik pengumpulan data kedua skripsi tersebut, tidak menggunakan teknik observasi. Jadi letak perbedaannya pada teknik pengumpulan data.

3. Objek penelitiannya

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Terhadap Pemberdayaan Perekonomian Pondok Pesantren Modern al-Islah Dorowati Klirong Kebumen)”. Meneliti Pondok Pesantren yang dikategorikan modern dan berada di Kebumen. Adapun skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” meneliti pondok pesantren yang terletak di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini, meneliti Pondok Pesantren yang terletak di Desa Manggungan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Pesantren berencana untuk berkembang dikarenakan telah meninggalnya sang pendiri.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Kebijakan

Sebagaimana dalam penegasan judul di atas, kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan dan cara bertindak atau pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Dalam hal ini kebijakan sangat erat diartikan sebagai proses perencanaan, karena kebijakan pada hakekatnya merupakan serangkaian atau tahapan dari perencanaan.

2. Tinjauan Umum tentang Pengembangan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pengembangan Pondok Pesantren

Pengembangan pondok pesantren adalah proses pencarian dan upaya penemuan tradisi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia, mengubah sikap mental dan meningkatkan pengetahuan. Untuk mewujudkannya maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pembinaan watak, pemberi legitimasi keagamaan maupun sebagai lembaga pengabdian masyarakat. Karena itu kerja-kerja pengembangan pondok pesantren harus meliputi;

1. kajian dan rintisan dibidang sistem pendidikan Islam dengan proyeksi ke dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang benar-benar terpadu.
2. kerja rintisan di bidang pengabdian masyarakat dan pembentukan jaringan komunikasi antar golongan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan, seperti bakti sosial.
3. kerja rintisan di bidang pemikiran, keagamaan dan kemasyarakatan dibidang proyeksi khusus pada penumbuhan etos kerja kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan keadaan.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara harfiah terdiri dari dua buah kata yaitu pondok dan pesantren. Masing-masing mempunyai arti yang hampir sama, yakni; asrama. Pondok pesantren adalah gabungan antara pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran

agama Islam dengan sistem bandongan. Pesantren juga diartikan sebagai asrama dan tempat tinggal murid belajar mengaji atau tempat belajar agama Islam.⁹

Menurut Mukti Ali, Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang Kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹⁰

Sedangkan menurut K.H Muchtar Rasyidi, pondok pesantren adalah 1) Lembaga Pembina *character building* bangsa, 2) Panti pendidikan kepribadian bangsa, 3) tempat pemupukan jiwa gotong royong, 4) Arena pendidikan *self help* dan 5) kanchah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin “semangat rela mengabdikan dan ikhlas berkorban. Pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur syi’ar Islam”.

Rahadjo (1982:208) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pesantren. Namun dalam perkembangannya, tampak adanya pola umum sehingga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe: *Pertama*, pesantren modern (Bahasa Arab: *Khalafiyah*) yang ciri utamanya adalah : (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung

⁹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :

¹⁰ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali, 1987),

kooperatif; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan non klasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif; (5) hubungan antara Kiyai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial; (6) kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif.

Kedua, pesantren tradisional (Bahasa Arab : *Shalafiyah*), yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan Kiyai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab klasik atau biasa di sebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara Kiyai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis; (6) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

Sedangkan Dhofier (1982:44) yang melihat pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkan pesantren dalam dua kategori, yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafiyah (tradisional) yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata

mengajarkan *kitab-kitab kuning* sebagai sumber literatur yang utama. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem klasikal (Arab: *Madrasi*) sebagai upaya mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *Bandongan* dan *sorogan*. Pesantren khalafi atau khalafiyah adalah pesantren yang telah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya, menggunakan sistem klasikal, dan orientasi pendidikannya cenderung mengadopsi sistem pendidikan formal.

Selanjutnya Dhofier (1982) mengemukakan tiga ciri yang pada umumnya dimiliki pesantren. *Pertama*, pesantren menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sama, yaitu ketakwaan sebagai nilai utama. Nilai ini selanjutnya dijabarkan ke dalam nilai-nilai yang lebih spesifik, seperti keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, dan perubahan atau pembaharuan. *Kedua*, Kiyai adalah orang yang umumnya tergolong “mampu” secara ekonomis di lingkungan komunitasnya, sehingga tidak mengherankan jika dia mampu membiayai sendiri kebutuhan hidup dan pesantrennya tanpa harus tergantung pada pihak lain. *Ketiga*, prestise dan kharisma yang dimiliki Kiyai memungkinkan untuk memperoleh akses informasi yang luas, termasuk akses pada sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan berbagai kebutuhan dalam pengelolaan pesantren.

Pondok pesantren umumnya dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarya dalam

menyelenggarakan pendidikan. Misi mulia yang diembannya selama ini lebih bercorak *ethico religious* dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak baik dari segi pembinaan agama (*dinniyah tahzibiyyah*) dan pembinaan jasad, akal dan jiwa (*Khalqiyah*). Di era modern, pesantren selain dituntut untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual (*‘Ubudiyyah*) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab. Rasionalitas dan pemecahan masalah. Tanggung jawab (*responsibility*) pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar (*doing what's right*). Rasionalitas artinya menggunakan akal sehat atau berorientasi pada pertanyaan mengapa. Sementara itu, pemecahan masalah adalah mengamalkan apa yang kita ketahui dan kuasai ke dalam tindakan (*putting what you know and what you can do into action*).

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong royong yang umum terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), *Jihad* (Berjuang), taat, sederhana, mandiri ikhlas dan berbagai nilai

eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

Seiring dengan perjalanan bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah. Tegasnya, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Pesantren ini juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat.

Secara umum, potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai. Asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren dimana Kiyai bertempat tinggal. Unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pesantren adalah Kiyai, masjid, asrama dan kitab kuning. Sementara itu dalam tinjauan Abdurahman Wahid, unsur-unsur pesantren tersebut berfungsi sebagai sarana

pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan Kiyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter.

Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengembangkan nilai moral-spiritual, informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakatnya dan tempat pemupukkan solidaritas umat. Menurut rumusan Azyumardi Azra, pesantren telah memainkan tiga peranan: *transmission of Islamic knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keIslaman), *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi Islam) dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon-calon ulama) watak utama yang melekat pada pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah menjadikannya memiliki tradisi keilmuan sendiri, namun tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah.

Jika dicermati setidaknya-tidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *Bid'ah*, *Khurafat*, *Takhayul* serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada alqur'an dan hadis.

Gerakan salaf ini dalam perjalanan sejarahnya telah memberikan sumbangan besar terhadap modernisasi Islam. Gerakan salaf secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak cocok. Mereka mencari tahu faktor yang menyebabkan ketidakcocokan tersebut yakni karena taklid

Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya (*Cultural resistance*). Mempertahankan budaya dengan cirri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide *cultural resistance* telah mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang di ajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang Kiyai sebagai guru utama adalah kitab klasik atau kitab kuning yang selalu di olah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi.

Semangat *cultural resistance* menjadikan dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran Kiyai-Kiyai pada masa penjajahan serta kehati-hatian para pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok 'oposan' adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang

Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren di dasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, maka pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial memiliki nilai kebenaran relatif.

Pembaharuan pesantren dilakukan dalam upaya merefungsionalisasi pesantren agar peranan dan sumbangnya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan secara nyata. pada konteks ini, lembaga pesantren menempatkan diri sebagai institusi dinamisator dan katalistator pembangunan masyarakat desa bukan hanya dibidang keagamaan, namun juga di bidang-bidang kehidupan sosial lainnya. gejala tumbuhnya minat pesantren untuk mengembangkan program kemasyarakatan secara sederhana dipetakan dalam dua bagian. *Pertama*, program kemasyarakatan yang tumbuh dan dikembangkan oleh inisiatif pihak pesantren sendiri sedangkan yang *kedua* adalah pendekatan program kemasyarakatan yang dikembangkan atas suatu kerja sama dengan pihak luar. Pesantren dalam kaitannya dengan proses pengembangan masyarakat bisa memosisikan dirinya sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan tekhnologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan dan pusat pemberdayaan bidang

masyarakat, disamping tugasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Upaya pengembangan masyarakat (*community Development*) yang dilakukan pesantren bisa mencakup tiga aktifitas penting. *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (Du'afa) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat yang mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti sendiri dan menikmati hasilnya. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. *Keempat*, pesantren mempelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya. Jadi masyarakat mampu mengintegrasikan antara penelitian dengan aksi dimana masyarakat sebagai pelaku utamanya.

Peran baru yang lebih profesional itu dapat dijalankan pesantren lantaran ia telah memiliki potensi yang mendukung ke arah itu. Posisi pesantren yang berada di antara dua "dunia" yakni dunia pedesaan dan

dunia luar sangat memungkinkannya terjadi *cultural broker* (lembaga Perantara).

Pesantren yang kebanyakan berada di pedesaan lebih memungkinkan baginya dalam memahami persoalan masyarakat desa. Bila ditopang oleh perangkat keilmuan yang memberikan gagasan-gagasan segar oleh pembangunan dan mampu diserapnya tentu akan mempermudah lembaga ini dalam mentransfernya kepada masyarakat desa. Arus kontak informasi dengan dunia luar serta intensitas interaksinya dengan masyarakat pedesaan memungkinkan institusi keagamaan ini untuk berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat.

Dengan demikian upaya inovasi yang masih perlu dilakukan pesantren sebagai konsekuensi dalam merespon terhadap tuntutan modernisasi setidaknya-tidaknya mengikuti empat hal. *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukan subjek-subjek umum dan *vocational*. *Kedua*, pembaruan metodologi seperti sistem klasikal atau penjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan Pesantren, dipersifikasi lembaga pendidikan. *keempat*, pembaruan dari semula hanya fungsi pendidikan di kembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Pesantren memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya. Potensi-potensi itu meliputi tiga aspek . *pertama*, pondok pesantren hidup selama 24 jam,

dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. *Kedua*, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan, karena memang tuntutan masyarakat yang ingin menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, pondok pesantren dapat dianggap telah menjalankan gerakan ini salah satu buktinya, kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin yang di hadiri oleh warga sekitar pondok secara sadar tanpa paksaan. Ini adalah salah satu implementasi pendidikan berbasis masyarakat yang dijalankan oleh pondok pesantren.

Ketiga, pondok pesantren dipercaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren tentu saja didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Selama ini pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang diatas kekuatannya sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat sekitarnya secara nyata ia telah memerankan sebagai wadah pendidikan dan pengajaran,

lembaga pelayan sosial dan amar ma'ruf nahi mungkar (memerintahakan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Potensi pendidikan, dakwah, potensi kemasyarakatan termasuk potensi swadana dan swadaya yang berhasil dihimpun pesantren adalah modal dasar yang dapat dioptimalkan untuk melancarkan kegiatan pengembangan masyarakat.

Sesuai dengan tuntutan pembangunan maka pembaruan pesantren perlu diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukanya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (people centered development) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (value-oriented development).

Ada tiga faktor yang diduga mendorong sebuah pesantren mau melakukan pergeseran atau perluasan orientasi dan bidang garapan dari semula yang melulu sebagai lembaga pendidikan keagamaan menjadi lembaga yang berinisiatif untuk memperbaiki dan memperhatikan problem sosial disekitarnya. Tiga faktor itu adalah ketokohan dan kepemimpinan seorang Kiyai yang mengerahkan, dukungan dari para kolega juga ditunjang oleh kemauan komunitas sebuah pesantren. Keinginan untuk mengubah cara pandang maupun nilai sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masyarakat (stagnant) pada satu titik tertentu

sepanjang masa jika perubahan terjadi sebagai akibat penyesuaian diri dari anggota suatu masyarakat secara penuh kesadaran maka disebut *social change, cultural change, sociocultural adaptation and adjustment*.

Secara teoritis, perubahan nilai dalam pengembangan masyarakat disebuah komunitas pesantren dapat dipengaruhi beberapa faktor determinan seperti *tention* (ketegangan) internal pengasuh, tuntutan modernisasi, kontak dengan budaya luar, perkembangan iptek, munculnya sikap terbuka, toleransi dan lain-lain.

Peroses perubahan pada sebuah komunitas sosial seperti pesantren biasanya berlangsung dalam tiga tahapan. *Pertama*, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, misalnya cita-cita atau kebutuhan, yang berkembang menjadi gagasan (Idea, Concept) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda berputar pada sumbernya, sudah tersebar di masyarakat maka proses perubahan sudah mulai memasuki tahapan *kedua*. Tahapan *ketiga*, disebut hasil (*result, consequences*) yang merupakan perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sebagai akibat diterima atau ditolaknya suatu inovasi. Perubahan sosial itu meliputi perubahan sikap, pengalaman, persepsi masyarakat dan bahkan merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama

yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum dan agama serta antara teori dan praktek yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal dengan menempatkan kiyai sebagai teladan serta masjid sebagai sentral kegiatan.

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dari pengertian di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pesantren tidak bisa lepas dari keberadaan kiyai, santri, masjid, pondok atau asrama serta pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan unsur-unsur pesantren. Unsur-unsur tersebut saling mendukung sehingga terjadi sebuah proses belajar mengajar.

d. Macam-macam Pondok Pesantren

Pada awalnya pondok pesantren lebih merupakan lembaga pendidikan agama namun seiring berkembangnya jaman maka pondok pesantren mengalami perubahan signifikan. Menurut Ammal Fathullah Zarkasyi, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, antara lain :

1. Pesantren Klasik

Adalah pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan kitab-kitab klasik. Sistem pengajaran yang diberikan biasa disebut dengan istilah *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*.

2. Pesantren semi modern

Pondok pesantren ini di samping masih menggunakan sistem klasik, juga memasukan pendidikan umum ke pesantren, misalnya SMP, SMA, STM, SMEA atau memasukkan sistem madrasah ke pesantren.

3. Pesantren Modern

Pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai sistem evaluasi pada setiap semester. Di samping itu pengajarannya menggunakan sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama.

H. Metode Penelitian

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian suatu kegiatan penelitian adalah penetapan metodenya. Metode penelitian adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang optimal.¹¹

Adapun penjelasan mengenai metode penelitian ini meliputi :

1. Subyek dan Obyek Penelitian

¹¹ Anton H Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber-sumber informasi dan menunjukkan pada orang-orang atau kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti. Dalam hal ini yang dijadikan subyek penelitian adalah para pelaksana dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan perencanaan dan kebijakan pengembangan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien. Obyek penelitian adalah sudah barang tentu yaitu ponpes tersebut artinya aktifitas dalam ponpes dan program yang sedang dijalankan dalam kebijakan tersebut. Adapun pihak-pihak tersebut di antaranya :

- a. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien
- b. Dewan Pengajar
- c. Para santri
- d. Masyarakat Sekitar Pesantren

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah upaya pengumpulan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang diperoleh dengan tekhnis tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung.

Interview ini ditujukan kepada informan yang terpilih. Menurut Singarimbun bahwa informan haruslah orang yang memiliki

pengetahuan dan sikap yang relevan terhadap tujuan penelitian. Oleh karenanya informan yang dimaksud adalah orang yang dipilih berdasarkan relevansi kewenangan dan kemampuan serta pihak-pihak yang terjun langsung dalam pengambilan kebijakan pengembangan pondok pesantren.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas artinya wawancara yang terintegral (terpimpin), yaitu prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.

b. Observasi

Adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Jenis observasi pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipan artinya peneliti tidak ikut di dalam proses kegiatan. Peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap aktivitas kebijakan pengembangan pesantren Hidayatul Muhtadi-ien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan-catatan dan sebagainya. Sedangkan pengumpulan

data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data-data sekunder tentang sejarah, kepengurusan pondok pesantren, data rapat kebijakan dan data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Adapun dokumentasi yang dimaksud antara lain :

- a. Dokumen resmi yang diteliti bersumber dari arsip-arsip dan dokumen-dokumen pada masing-masing lokasi penelitian.
- b. Buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
- c. Laporan umum yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu media seperti majalah dan jurnal.

3. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yakni proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar yang telah ditetapkan, sehingga ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. semua data yang berkaitan dengan kebijakan pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien diklasifikasikan atau dikategorikan, kemudian diinterpretasikan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang representatif sebagai hasil dari penelitian tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah untuk dipahami dan sistematis, maka pembahasan skripsi ini akan disusun menjadi empat bab.

Bab pertama berisi Pendahuluan yang terdiri dari; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori yang meliputi; Pengertian Kebijakan dan Tinjauan Umum tentang Pengembangan Pondok Pesantren, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan Kec. Terisi Kab. Indramayu Jawa Barat yang terbagi dalam beberapa sub bab yakni : Letak Geografis, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Visi dan Misi. Bab ini juga berisi tentang metode Pendidikan dan Pengajaran yang terdiri dari : Sistem terpadu, Bahasa Pengantar, Tingkat pendidikan, program kegiatan santri. Sistem pengelolaan, keadaan santri, keadaan guru, pengasuh dan sarana prasarana, sumber dana pesantren dan struktur pesantren.

Bab ketiga berisi tentang Kebijakan pendidikan non formal dan hambatan-hambatan pelaksanaannya di Pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien.

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan analisa dengan mendasarkan pada rumusan masalah, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kebijakan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dalam pengembangan pendidikan non-formal baik bagi santri-santri yang mukim maupun masyarakat sekitar ternyata dapat memberikan pengaruh positif. Kebijakan itu sendiri dirasakan tidaklah terlalu berat dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien karena sifatnya yang sangat dasar dan tidak ada teori-teori yang memberatkan mereka. Kebijakan tersebut hanya dirancang bangun untuk membantu para santri dalam mendalami ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan. Dalam hal ini santri hanya diharapkan mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, dan mengenal kaidah-kaidah dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan indah. Santri diharapkan dapat membaca kitab kuning sesuai dengan panduan ilmu nahwu dan shorof. Santri diharapkan memiliki jiwa yang peka dan suka dengan nilai-nilai estetika, terutama yang sesuai dengan estetika Islam Pesantren. Santri diharapkan mampu mengembangkan dirinya baik sebagai pemimpin maupun sebagai yang dipimpin dan kebijakan yang terakhir santri diharapkan dapat memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan tulis

menulis maupun pendokumentasian keilmuan. Di sinilah pesantren menjadi lembaga dakwah yang efektif dan sekaligus mencetak da'i (juru dakwah) handal yang kuat dalam beragama, berorganisasi dan bermasyarakat. Hal demikian itulah yang menghantarkan alumni-alumninya mampu berkiprah di masyarakat baik sebagai tokoh agama, aktivis organisasi, penyair, penulis, seniman maupun birokrat.

2. Metodologi yang dilakukan dalam menerapkan kebijakan pengembangan sangatlah bervariasi, hal ini tentu di dasarkan pada pengelola atau pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Manggungan yang kebanyakan berpendidikan SI. Sehingga dalam melaksanakan kebijakan seringkali memadukan pola pengembangan pondok pesantren dengan pengembangan di perguruan tinggi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penyusun dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya pengasuh dan guru-guru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien membuat berbagai perencanaan yang akan menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakkannya.
2. Untuk mewujudkan saran di atas tadi maka berbagai komponen hendaknya saling membantu dan bekerjasama sehingga dapat mencapai target yang telah dicanangkan.
3. Lebih khusus lagi setiap guru memiliki agenda khusus dalam melakukan pengembangan kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta : The Wahid Institut, 2007
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : PT. Gemawindu Panca perkasa, 2000.
- Ali Imran, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Anton H Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986
- Azumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta : Mizan 1999
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV Bumi Restu 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994,
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdakarya, 1998
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2002
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali, 1987
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Jakarta : Mizan 1999
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : P3M, 1988

Marzuki Wahid, Suwedi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, Bandung :
Pustaka Hidayah, 1999

Mulhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat
Pendidikan Islam dan Dakwah*, Jojjakarta : SIPPREES 1993

Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin,
2002

O. Setiawan Djuhari, *Pedoman Penulisan : Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung :
Yrama Widya, 2001

Peorwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1976

Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta
: Diva Pustaka, 2005

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Zainudin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara,
1991

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional,
1983